# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Perselingkuhan merupakan fenomena dan masalah yang kerap terjadi dalam hubungan pernikahan di Indonesia (Dewanggana & Setyawan, 2021). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, sebanyak 54% kasus perceraian disebabkan karena perselingkuhan (Puslitbang Kemenag RI, 2018). Dibandingkan perempuan, laki-laki lebih cenderung terlibat perselingkuhan dalam konteks pernikahan (Muhajarah 2017). Meski suaminya berselingkuh, tidak semua istri memilih untuk meninggalkan rumah tangganya (Indria & Endang, 2022). Penelitian oleh Yundari (2018) menemukan bahwa walaupun suami berselingkuh, namun pemaafan (*forgiveness*) yang diberikan istri kepada suami merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Keputusan tersebut dilandasi pertimbangan menjaga masa depan anak, menciptakan stabilitas emosional bagi keluarga, dan istri lebih memilih tetap tinggal bersama suami dan anak-anaknya (Yundari, 2018). Dengan demikian, suami yang telah berselingkuh bisa saja masih tinggal bersama keluarganya dan berstatus sebagai ayah bagi anak-anaknya.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, sebagian dari suami yang berselingkuh adalah mereka yang juga telah berstatus orang tua/ayah. menjelaskan bahwa peran sebagai orang tua berpotensi menciptakan tekanan dalam hubungan suami istri. Tekanan ini dapat mengurangi kepuasan pernikahan, yang pada akhirnya bisa menjadi alasan seorang ayah melakukan perselingkuhan. Ketika ayah terlibat dalam perselingkuhan, fokusnya sering kali teralihkan dari keluarga, sehingga mengurangi keterlibatannya dalam pengasuhan anak (Altenburger dkk., 2015; Schoppe-Sullivan dkk.,2015). Selain itu, perselingkuhan juga dapat merusak kepercayaan antara ayah dan anak, terutama jika anak mengetahui tentang perselingkuhan tersebut (Negash & Morgan, 2016a). Hal ini dapat membuat ayah merasa bersalah atau malu, yang pada akhirnya menghambat interaksi positif antara ayah dan anak (Negash & Morgan, 2016a).

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, perselingkuhan ayah berpotensi menghambat ayah menjalankan peran pengasuhan. Dalam Psikologi, hal ini disebut sebagai *father involvement,* yakni sejauh mana ayah terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, baik secara fisik, emosional, finansial maupun psikologis. *Father involvement* mencakup tiga dimensi utama yakni (1) *engagement*, yaitu interaksi langsung ayah dengan anak melalui aktivitas seperti bermain, mengajar, atau merawat; (2) *accessibility*, yaitu kehadiran ayah untuk anak, baik secara fisik maupun emosional; dan (3) *responsibility*, yaitu tanggung jawab ayah dalam memastikan kebutuhan anak terpenuhi, seperti pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan emosional (Lamb, 2020).

Studi literatur terdahulu menunjukkan pentingnya *father involvement* bagi individu pada tahap perkembangan kanak-kanak dan remaja. Sebagai contoh, ketika *father involvement* optimal, anak cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik, seperti memiliki resiliensi yang tinggi, kepercayaan diri, kemampuan sosial yang lebih baik, serta pemahaman yang sehat tentang peran gender (Hill, 2015; Cabrera dkk., 2018; Rollè dkk., 2019). Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan ayah yang tidak terlibat secara positif termasuk karena konflik seperti perselingkuhan mengalami gangguan emosional, seperti stres, depresi, perilaku menyimpang, dan kecemasan terhadap perpisahan atau pengkhianatan dalam hubungan (Risnawati dkk., 2021; Rollè dkk., 2019; Sanjaya & Fardana, 2022). Meski studi tentang *father involvement* telah banyak dilakukan pada kanak-kanak dan remaja, namun studi terhadap individu pada tahap perkembangan *emerging adulthood* belum dilakukan. Arnett (2000) menyebutkan *emerging adulthood* merupakan tahapan perkembangan dimana individu mengalami puncak eksplorasi identitas diri, termasuk dalam hal cinta. Individu *emerging adult* yang menyaksikan atau mengetahui perselingkuhan ayah mungkin membentuk pandangan tertentu tentang cinta dan relasi pernikahan, yang bisa berdampak pada bagaimana ia menyandang peran sebagai pasangan atau orang tua di masa dewasa.

Menurut Arnett (2000), *emerging adulthood* adalah tahap perkembangan yang terjadi pada usia 18–25 tahun. Di satu sisi, individu dalam tahap *emerging*

*adulthood* telah melewati masa remaja, sehingga tidak membutuhkan banyak pemantauan dari orang tua dan lebih independen dibandingkan sebelumnya. Di sisi lain, mereka juga belum banyak terikat oleh tuntutan peran (misalnya menjadi pekerja dan orang tua) seperti masa dewasa (Arnett, 2000). Situasi ini memungkinkan individu *emerging adulthood* memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengeksplorasi identitas diri dan arah hidup (Arnett, 2000). Dalam tahap perkembangan *emerging adulthood* ini, dimensi-dimensi *father involvement* dapat diterapkan untuk membimbing individu dalam proses eksplorasi identitas diri dan arah hidup tersebut. Sebagai contoh, bentuk *engagement* atau interaksi langsung dengan anak (Lamb, 2000) adalah ayah dapat berdiskusi dengan anak tentang pilihan-pilihan yang akan diambilnya seperti pilihan karier. Bentuk *accesibility* atau kehadiran ayah dalam bentuk fisik dan emosional (Lamb, 2000) yakni ketersediaan ayah untuk dijangkau oleh anak saat anak mengalami hambatan dalam proses eksplorasi diri. Bentuk *responsibility* atau tanggung jawab ayah dalam memastikan kebutuhan anak terpenuhi (Lamb, 2000) dapat berupa pemenuhan biaya atau kebutuhan lain yang dibutuhkan anak saat mengeksplorasi identitas diri. Dengan demikian, *father involvement* tetap berperan dalam hidup anak meskipun anak telah memasuki tahap *emerging adulthood*. Padilla-Walker dan Nelson (2017) menyatakan bahwa hubungan positif dengan orang tua, termasuk ayah, dapat mendorong *flourishing* pada *emerging adulthood* karena memberikan rasa aman, panduan moral, dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan hidup, khususnya dalam fase eksplorasi diri.

*Emerging adulthood* dapat dikategorikan sebagai kelompok marginal. Arnett (2000) menjelaskan bahwa individu yang berada dalam tahap perkembangan *emerging adulthood* masih bergantung pada orangtua karena belum sepenuhnya mandiri secara ekonomi. Kondisi ini ditunjukkan dengan belum stabilnya pekerjaan dan karier karena individu *emerging adulthood* sedang eksplorasi identitas yang menjadi ciri khas fase ini. Padilla-Walker dan Nelson (2017) menambahkan bahwa kurangnya dukungan terstruktur pada masa ini dapat membuat individu *emerging adulthood* rentan terhadap tekanan psikologis, terutama ketika menghadapi peristiwa seperti perselingkuhan orang tua. Belum

tercapainya kemandirian ekonomi berpotensi membuat individu *emerging adulthood* mengalami keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan mental, terutama ketika mengalami tekanan akibat perselingkuhan ayah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengalaman terkait keterlibatan ayah (*father involvement*) dari sudut pandang individu *emerging adulthood* dengan ayah yang pernah berselingkuh. Hasil riset ini dapat dijadikan pertimbangan untuk menyusun intervensi psikologis bagi anak yang terdampak dan memperbaiki relasi ayah-anak. Selain itu, temuan ini juga dapat membantu pengambil kebijakan merancang program dukungan yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi ayah dalam pengasuhan, khususnya dalam konteks konflik pernikahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi karena memfokuskan pada pengalaman subjektif individu yang memiliki ayah dengan riwayat berselingkuh mengenai *father involvement* selaku orang pertama yang mengalami langsung fenomena yang hendak diteliti (Sugiyono, 2017; La Kahija, 2017). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah photovoice karena melalui proses penelitian ini diharapkan populasi marginal yang menjadi partisipan penelitian ini dapat menjadi lebih berdaya (Wang & Burris, 1997; Liebenberg, 2018). Partisipan dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada tahap *emerging adulthood*. Istilah "anak" digunakan dalam penelitian ini untuk menekankan fokus pada peran mereka dalam struktur keluarga orang tuanya.

Penelitian mengenai *father involvement* di Indonesia telah banyak dilakukan, baik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner dan kualitatif dengan metode wawancara (misalnya Aryanti, 2017; Sanjaya & Fardana, 2022; Dewanggana & Setyawan, 2021). Meskipun demikian, belum terdapat studi dengan menggunakan metode photovoice yang memungkinkan partisipan mengekspresikan pengalaman dan penghayatan, yang sulit disampaikan dengan kata-kata (wawancara), melalui foto. Penggunaan foto dalam pengumpulan data diharapkan dapat menjadi stimulus yang memantik narasi yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti dibandingkan dengan penggunaan kuesioner atau

wawancara saja. Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai dampak perselingkuhan cenderung berfokus pada pasangan yang mengalami konflik (suami-istri), atau pada dampaknya terhadap anak-anak usia dini dan remaja di bawah 18 tahun. Penelitian-penelitian tersebut biasanya membahas bagaimana pengasuhan pasca perselingkuhan memengaruhi perkembangan emosi, perilaku, atau kesejahteraan psikologis anak-anak. Padahal, anak yang telah memasuki usia *emerging adulthood* juga memiliki pengalaman emosional yang kompleks dan reflektif terkait dinamika keluarga yang dialaminya di masa lalu.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengisi kekosongan tersebut, yakni menggali perspektif individu *emerging adulthood* tentang bagaimana mereka memaknai dan merasakan keterlibatan ayah (*father involvement*) setelah mengetahui riwayat perselingkuhan yang dilakukan ayah mereka. Pendekatan photovoice memberikan ruang yang lebih ekspresif dan personal untuk merekam pengalaman emosional yang bersifat reflektif, yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui teknik wawancara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya studi tentang *father involvement*, tetapi juga memperluas pemahaman tentang dampak perselingkuhan dalam relasi ayah-anak dari perspektif usia *emerging adulthood.*

Kunci kebahagiaan rumah tangga adalah adanya cinta dan kasih sayang yang tulus antara suami istri dan kesetiaan dalam akhir hayat, sebagaimana firman Allah:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُون

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS. Arrum 30:21)*

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup agar manusia memperoleh ketenangan jiwa (*sakinah*), dan menjadikan di antara mereka rasa cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Ketentraman tersebut merupakan buah dari hubungan yang dijaga dengan kasih dan komitmen. Oleh karena itu, cinta dan kasih sayang perlu terus dipelihara dan dipupuk dalam kehidupan rumah tangga agar tercipta hubungan yang harmonis dan bertahan dalam jangka panjang. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua pernikahan berjalan dengan harmonis.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana individu *emerging adulthood* dengan riwayat ayah berselingkuh memaknai dan merepresentasikan pengalamannya mengenai *father involvement* melalui metode photovoice?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dengan menggunakan metode photovoice, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna serta representasi pengalaman *father involvement* dari perspektif individu *emerging adulthood* yang memiliki riwayat ayah berselingkuh.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis :
    - Berkontribusi pada literatur studi psikologi keluarga, khususnya mengenai dampak jangka panjang perselingkuhan terhadap dinamika hubungan ayah-anak dewasa *(emerging adult)*.
    - Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman mengenai aplikasi metode photovoice dalam penelitian psikologi dan keluarga di konteks Indonesia.

2. Praktis:

- Memberikan masukan bagi para profesional (psikolog, konselor keluarga) dalam mendampingi individu dan keluarga yang mengalami krisis akibat perselingkuhan.
- Menjadi sumber refleksi bagi para ayah dan calon ayah mengenai pentingnya integritas dan dampaknya terhadap hubungan dengan anak.
- Memberikan ruang validasi bagi individu dengan pengalaman serupa, bahwa perasaan dan pengalaman mereka penting dan nyata.
- Dalam tinjauan Islam, manfaat praktis dalam penelitian ini sangat penting, khususnya dalam konteks menjaga amanah dalam pernikahan. Perselingkuhan merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap amanah yang diberikan Allah kepada pasangan, baik suami maupun istri. Ketika salah satu pihak berselingkuh, maka hal itu dapat mencederai kepercayaan dan tanggung jawab yang seharusnya dijaga dalam hubungan pernikahan. Dalam Islam, amanah dalam pernikahan bukan hanya soal menjaga kesetiaan, tetapi juga bentuk ketaatan terhadap perintah Allah. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 27:

  يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُون

  Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui*. (QS. Al-Anfal :27)